

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus pada waktu tertentu. Adapun beberapa definisi menurut para ahli mengenai inflasi, Menurut Case dan Fair inflasi adalah kenaikan tingkat harga keseluruhan. itu terjadi ketika harga naik secara serempak. Inflasi dapat diukur dengan melihat sejumlah besar barang dan jasa dan menghitung kenaikan harga rata-rata selama beberapa periode tertentu.<sup>1</sup> Menurut Boediono inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.<sup>2</sup>

Menurut Karim secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu yang lain. Tingkat inflasi, yaitu persentasi kecepatan

---

<sup>1</sup>Case dan Fair, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro. Edisi kelima*, Jakarta: PT Indeks, 2004 hlm.58

<sup>2</sup>Boediono, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE, 1987....., hlm.161

kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan untuk menunjukkan sampai mana masalah ekonomi yang dihadapi.<sup>3</sup> Inflasi menjadi indikator apakah ekonomi dalam Negara tersebut sedang terpuruk atau tidak. Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu. Dan berdasarkan definisi tersebut kenaikan kenaikan harga umum yang terjadisekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi.<sup>4</sup>

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai hampir di semua negara di indonesia adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.<sup>5</sup> Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk

---

<sup>3</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm.302

<sup>4</sup> Muana Nanga, *Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005, hlm. 237

<sup>5</sup> Boediono, *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga.....*, hal. 161.

menanggulangnya. Adapun komponen-komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi sebagai berikut<sup>6</sup>:

1. Kenaikan Harga
2. Bersifat Umum
3. Berlangsung Terus-Menerus

Perkataan “kecenderungan” dalam definisi inflasi perlu digarisbawahi. Kalau seandainya harga-harga dari sebagian besar barang diatur atau ditentukan oleh pemerintah, maka harga-harga yang dicatat oleh Biro Statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun karena yang dicatat adalah harga-harga “resmi” pemerintah.<sup>7</sup> Dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga di atas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi.<sup>8</sup> Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi dan penggolongan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita.

Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Disini dibedakan beberapa macam inflasi:<sup>9</sup>

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)

---

<sup>6</sup> Ekawarna & Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal.252.

<sup>7</sup> Boediono, *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*,,,,,,,,,,,,,, hal. 161.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 162.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 163.

3. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Menurut Samuelson inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Moderate Inflation: karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai “inflasi satu digit”. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk asset riil.
- b. Galloping Inflation: inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20 % sampai dengan 200 % per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk asset-aset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang amat tinggi. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada berinvestasi di dalam negeri (capital outflow).

---

<sup>10</sup>Paul A. Samuelson, *Economics, th 14 ed.*, New York: McGraw-Hill, Inc, 1992, hal.592.

- c. Hyper Inflation: inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi galloping inflation, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ketiga yang amat mematikan ini.

Disisi yang lain dalam kajian jurnal yang ditulis oleh Hidayati menyatakan jika inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan kurs berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Dalam jurnal tersebut, mengkaji 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah.<sup>11</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan jika besaran inflasi memberikan dampak terhadap laba atau profitabilitas suatu bank. Serta pengaruh inflasi merata bagi keberadaan bank umum maupun bank yang berbasis syariah.

Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat ini pemerintah akan menyusun langkah-langkah yang bertujuan agar kestabilan harga-harga dapat diwujudkan kembali<sup>12</sup>

#### 1) Inflasi Menurut Asalnya.

Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestikinflation*)  
dan Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported*)

---

<sup>11</sup> Amalia Nuril Hidayati, "pengaruh inflasi, bi rate dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di indonesia", an-nisbah. vol. 01, no. 01, oktober 2014, hal. 80

<sup>12</sup> *Ibid*, ... hlm.333

*inflation*).<sup>13</sup> Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru panen yang gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga diluar negeri atau dinegara-nagara langganan berdagang negara kita. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan.

Secara langsung kenaikan indeks hidup biaya karena sebagian dari barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari impor. Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor. Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga barang-barang yang berusaha mengimbangi kenaikan harga import tersebut.

Kenaikan penghasilan ini kemudian akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang, bila jumlah barang yang tersedia di pasar tidak bertambah, akibatnya harga-harga barang lain akan naik pula. Penularan inflasi dari luar negeri kedalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka yaitu yang sektor perdagangan luar

---

<sup>13</sup> Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, Bank dan Lembaga Keuangan Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm.64

negerinya penting seperti Indonesia, Korea, Taiwan, Singapura, Malaysia, dan sebagainya.

Namun, berapa jauh penularan tersebut terjadi pula tergantung kepada kebijaksanaan pemerintah yang diambil. Dengan kebijaksanaan- kebijaksanaan moneter dan perpajakan tertentu. Pemerintah bisa menetralisasi kecenderungan inflasi yang bersal dari luar negeri tersebut.

## 2) Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan Penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :<sup>14</sup>

### a) Demand-Pull Inflation

Yaitu inflasi yang disebabkan kenaikan permintaan barang dan jasa. Atau kenaikan harga-harga yang terjadi akibat kenaikan permintaan agregat (AD) yang lebih besar dari penawaran agregat (AS). Artinya, inflasi terjadi apabila pendapatan nasional lebih besar dari pendapatan potensial.<sup>15</sup>

### b) Cost-Push Inflation

Yaitu inflasi yang disebabkan penurunan penawaran barang dan jasa. Atau inflasi yang disebabkan karena peningkatan harga akibat naiknya biaya-biaya. Apabila permintaan terhadap bahanbaku melebihi penawarannya, maka harga akan naik. Karena para pabrikan membayar lebih mahal

<sup>14</sup> Yoopi Abimanyu, *Memahami Kurs Valuta Asing*, Jakarta: LPFEUI, 2004, hlm 13

<sup>15</sup> Huda Nurul, Dkk, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, hlm 179

atas bahan baku mereka menetapkan harga produk akhir yang lebih tinggi kepada pedagang dan pedagang menaikkan harga barang itu, yang kemudian akan ditanggung oleh para konsumen.<sup>16</sup>

### 3) Dampak Inflasi

Menurut para ekonom Islam, inflasi sangat buruk bagi perekonomian kita karena:<sup>17</sup>

- a) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi dari pembayaran di muka dan fungsi dari unitperhitungan.
- b) Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*)
- c) Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk nonprimer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
- d) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industri, perdagangan, transportasi dan lainnya.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 78

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm.63



## 2. Inflasi dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya inflasi tidak mengenal istilah inflasi, sebab mata uang yang digunakan yaitu mata uang dinar dan dirham yang cenderung lebih stabil. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, namun keadaan ini sangat kecil kemungkinan untuk terjadi. Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M-1441M), yang merupakan salah satu murid Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi ke dalam dua golongan diantaranya yaitu:

### 1. *Natural Inflation*

Inflasi alamiah merupakan inflasi yang terjadi secara alami, bukan disebabkan oleh berbagai macam penyimpangan yang dilakukan oleh para penguasa negara. Misalnya saja ketika terjadi bencana banjir, maka akan terjadi gagal panen diberbagai sawah sehingga terjadi kelangkaan bahan makanan dan meningkatnya harga bahan makanan. Akibatnya, harga barang-barang ini mengalami kenaikan yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa lainnya, termasuk upah dan gaji para pekerja.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal.425.

## 2. *Human Error Inflation*

Merupakan inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. *Human error inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebabnya adalah sebagai berikut<sup>19</sup>:

- a) Korupsi dan administrasi yang buruk (*corruption and bad administration*)

Jika merujuk pada persamaan AS-AD, terlihat korupsi dan administrasi pemerintah yang buruk menyebabkan kontraksi pada kurva penawaran agregatif. Selain menyebabkan inefisiensi dan ekonomi biaya tinggi, korupsi dan kelemahan administrasi sangat membahayakan perekonomian yakni terjatuh pada spiralling inflation atau hyper inflation.

- b) Pajak yang berlebihan (*excessive tax*)

Efek yang ditimbulkan oleh pajak yang berlebihan pada perekonomian hampir sama dengan efek yang ditimbulkan oleh korupsi dan administrasi yang buruk yaitu kontraksi pada kurva penawaran agregatif.

- c) Percetakan uang untuk menarik keuntungan (*excessive seignorage*)

Ketika terjadi defisit anggaran baik sebagai akibat dari kemacetan ekonomi. Maupun perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara, pemerintah melakukan percetakan uang fulus secara besar-besaran. Percetakan uang yang berlebihan

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 435.

akan mengakibatkan naiknya tingkat harga, menurunnya nilai mata uang secara drastis, akibatnya uang tidak lagi bernilai

### 3. **BI 7-Day (Reserve) Repo Rate**

Sebelum BI 7-Day Repo Rate, suku bunga acuan yang digunakan adalah *BI Rate*. Menurut Karl dan Fair dalam “Ekonomi Moneter” suku bunga sendiri didefinisikan sebagai pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.<sup>20</sup>

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan).<sup>21</sup>

Dalam kegiatan perbankan konvensional sehari-hari, ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu:

#### 1. Bunga Simpanan

Merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

---

<sup>20</sup> Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*...., hal. 174.

<sup>21</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*....., hal. 133.

## 2. Bunga Pinjaman

Merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam (Debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual dan contoh harga jual adalah bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Adapun faktor-faktor utama yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut:

### 1. Kebutuhan Dana

Apabila bank kekurangan dana (simpanan sedikit), sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Dengan meningkatnya suku bunga simpanan akan menarik nasabah untuk menyimpan uang di bank. Dengan demikian kebutuhan dana dapat dipenuhi. Sebaliknya jika bank kelebihan dana, di mana simpanan banyak, akan tetapi permohonan kredit sedikit, maka bank akan menurunkan bunga simpanan, sehingga mengurangi minat nasabah untuk menyimpan atau dengan cara menurunkan jasa bunga kredit, sehingga permohonan kredit meningkat.

## 2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% per tahun, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 17% per tahun. Namun, sebaliknya, untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.

## 3. Kerbijaksanaan Pemerintah

Dalam kondisi tertentu pemerintah dapat menentukan batas maksimal atau minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman. Dengan ketentuan batas minimal atau maksimal bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

## 4. Target Laba yang Diinginkan

Target laba yang diinginkan, merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh bank. Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu pihak bank harus hati-hati dalam menentukan presentase laba atau keuntungan yang diinginkan.

## 5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi pula bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di

masa mendatang. Demikian pula, sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

#### 6. Kualitas Jaminan

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi pula bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang. Demikian pula, sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.

#### 7. Reputasi Perusahaan

Bonaiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit juga sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

#### 8. Produk yang Kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai kredit tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan tingkat pengembalian kredit terjamin, karena produk yang dibiayai laku di pasaran.

## 9. Hubungan Baik

Biasanya pihak bank menggolongkan nasabahnya menjadi dua, yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan pada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

## 10. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, sehingga bunga yang dibebankan pun berbeda. Demikian pula, sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

*BI Rate* sendiri adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan ke publik. Implementasinya pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Bank Indonesia, Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan dalam [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses pada tanggal 08 September 2019 pukul 17.35 WIB.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI7-DayRepoRate*, yang akan berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Selain *BIRate* yang digunakan saat ini, pengenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang sedang diterapkan.<sup>23</sup>

Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga acuan BI baru agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI7-DayRepoRate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan.<sup>24</sup>

Pada masa transisi, *BIRate* akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan *BI Repo Rate 7 Hari*. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice internasional* dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan. Khususnya untuk menjaga stabilitas harga.<sup>25</sup>

Penguatan kerangka operasi moneter juga mempertimbangkan kondisi makroekonomi yang kondusif dalam beberapa waktu terakhir yang memberikan momentum bagi upaya penguatan kerangka operasi moneter.

---

<sup>23</sup> Bank Indonesia, Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan dalam [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses pada tanggal 08 September 2019 pukul 20.00 WIB.

<sup>24</sup> *Ibid.*, pukul 20.13 WIB.

<sup>25</sup> *Ibid.*, pukul 20.15 WIB



#### 4. *Bi Rate* dalam Perspektif Islam

Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Tingkat Suku Bunga Dalam Perspektif Islam Pada dasarnya suku bunga diartikan sebagai harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya. Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang selalu diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Bunga mempengaruhi secara langsung terhadap kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian mulai dari segi konsumsi, kredit, obligasi serta tabungan. Suku bunga merupakan tolak ukur dari kegiatan perekonomian dari suatu negara yang akan berimbas pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan *currency*. Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha. Semakin rendah tingkat bunga maka semakin banyak investasi yang dilakukan oleh pengusaha.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> <http://www.syariahfinance.com/opini/571-alasan-pelarangan-suku-bunga-dalam-islam.html>, diakses pada tanggal 02 September 2019 pukul 19.00 WIB.

Akan tetapi, suku bunga atau riba sangat dilarang bagi masyarakat muslim. Dengan melarang riba, Islam berusaha membangun sebuah masyarakat yang berdasarkan kejujuran dan keadilan. Suatu pinjaman memberikan kepada sipemberi pinjaman suatu keuntungan yang pasti tanpa peduli dengan hasil usaha si peminjam. Jauh lebih adil jika sama-sama menanggung keuntungan dan kerugian. Keadilan dalam konteks ini meliputi dua hal. Pemodal berhak mendapatkan imbalan, tetapi imbalan ini harus sepadan dengan risiko dan usaha yang dibutuhkan, dengan demikian ditentukan keuntungan dari proyek yang dimodalinya. Sehingga yang dilarang dalam Islam yaitu penentuan keuntungan sebelumnya. Dalam Islam pemilik modal dapat secara sah mendapatkan bagian dari keuntungan yang dihasilkan oleh pelaksana usaha.<sup>27</sup> Apabila riba telah menjadi sistem yang mapan dan telah mengkristal sedemikian kuatnya, maka sistem itu akan dapat menimbulkan dampak buruk bagi perekonomian secara luas. Sistem bunga tidak bisa menumbuhkan ekonomi masyarakat, bahkan bunga dapat menghancurkan sendi-sendi perekonomian negara, bangsa dan masyarakat secara luas. Dengan kata lain dampak sistem ekonomi ribawi tersebut dapat membahayakan perekonomian. Berikut ini beberapa dampak negatif sistem ekonomi ribawi (dengan sistem bunga) bagi perekonomian diantaranya<sup>28</sup>:

---

<sup>27</sup> Mervyn K. Lewis dan Latifa M. Algaoud, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal.58.

<sup>28</sup> <http://www.syariahfinance.com/opini/571-alasan-pelarangan-suku-bunga-dalam-islam.html>, diakses pada tanggal 02 September 2019 pukul 19.00 WIB.

1. Sistem ekonomi ribawi telah banyak menimbulkan krisis ekonomi dimana-mana sepanjang sejarah, sejak tahun 1930 sampai saat ini. Sistem ekonomi ribawi telah membuka peluang para spekulan untuk melakukan spekulasi yang dapat mengakibatkan *volatilitas* ekonomi banyak negara. Sistem ekonomi ribawi menjadi puncak utama penyebab tidak stabilnya nilai uang sebuah negara. Karena uang senantiasa akan berpindah dari negara yang tingkat bunga yang rendah ke negara yang tingkat bunga yang lebih tinggi akibat para spekulator ingin memperoleh keuntungan yang besar.
2. Kesenjangan pertumbuhan ekonomi masyarakat dunia makin terjadi secara konstan, sehingga yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin.
3. Suku bunga juga berpengaruh terhadap investasi, produksi dan terciptanya pengangguran. Semakin tinggi suku bunga, maka investasi semakin menurun. Jika investasi menurun, produksi juga menurun. Jika produksi menurun, maka akan meningkatkan angka pengangguran.
4. Teori ekonomi juga mengajarkan bahwa suku bunga akan secara signifikan menimbulkan inflasi. Inflasi yang disebabkan oleh bunga yaitu inflasi yang terjadi akibat ulah tangan manusia.
5. Sistem ekonomi ribawi juga telah menjerumuskan negara-negara berkembang kepada *debt trap* (jebakan hutang) yang dalam, sehingga

untuk membayar bunga saja mereka kesulitan apalagi bersama pokoknya.

6. Dalam konteks Indonesia, dampak bunga tidak hanya sebatas itu, tetapi juga berdampak terhadap pegurusan dana APBN. Bunga telah membebani APBN untuk membayar bunga obligasi kepada perbankan konvensional yang telah dibantu dengan BLBI. Selain bunga obligasi juga membayar bunga SBI. Pembayaran bunga yang besar ini yang membuat APBN kita defisit setiap tahun.

## **5. Dana Pihak Ketiga**

Kekayaan suatu bank yang terdiri dari dua aktiva yaitu aktiva tetap dan aktiva lancar, yang merupakan suatu jaminan perbankan untuk memenuhi semua kewajibannya. Dana bank adalah sejumlah uang yang dimiliki oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Ada dua sumber suatu bank untuk mendapatkan sejumlah dana bank, yaitu sumber intern dan sumber ekstern. Sumber intern dapat juga disebut dengan modal bank itu sendiri yang bersifat tetap yang tanpa adanya beban bunga maupun nisbah. Sedangkan sumber ekstern adalah sumber dana yang didapatkan dari modal asing yang bersifat sementara kewajiban beban dan bunga harus dibayarkan. Disebut dengan modal asing karena modal atau sumber dana tersebut di dapatkan dari masyarakat luas.

Perbankan syariah mempunyai macam-macam produk yang bertujuan memobilisasi dan investasi tabungan untuk membangun

perekonomian dengan cara keuntungan yang adil dan dapat dijamin pada semua pihak. Dalam hal ini, perbankan syariah tidak menggunakan prinsip bunga (riba) dalam menghimpun dana melainkan dengan melainkan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran islam, terutama *wadi'ah* (titipan), *qardh* (pinjaman), *mudharabah* (bagi hasil), dan ijarah. Kegiatan menghimpun dana dalam perbankan syariah disebut dengan funding. Strategi bank syariah dalam menghimpun dana dengan cara memberikan sebuah balas jasa yang menguntungkan, dan dalam bank konvensional biasanya disebut dengan sistem bunga.

Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain dalam mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini umumnya merupakan dana terbesar yang dimiliki, hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana bagi masyarakat.<sup>29</sup> Peran sumber dana ini merupakan sumber dana yang penting bagi kegiatan operasional bank dan bisa juga dijadikan sebagai ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ketiga ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya. Dalam memperoleh dana ini dari masyarakat luas bank dapat menggunakan setidaknya tiga jenis simpanan yaitu firo, tabungan dan deposito.

---

<sup>29</sup> Vetizal Rivai dan Arviyan, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal, 579.

Sumber utama dana perbankan adalah dana yang berasal dari pihak ketiga, yaitu masyarakat, tak terkecuali dengan perbankan syariah. Dana pihak ketiga bank syariah hampir sama jenisnya dengan bank konvensional yang membedakan hanya pada imbalan yang diterima nasabah, dimana pada bank konvensional dihitung berdasarkan bunga, dan pada bank syariah dihitung berdasarkan bagi hasil.<sup>30</sup>

Menurut Muhammad Dana Pihak Ketiga yang diperoleh dari masyarakat terdiri dari:<sup>31</sup>

- a. Giro Syariah Simpanan berupa giro syariah dilakukan berdasarkan prinsip al-Wadiah. (Depository atau simpanan) yaitu pihak penyimpan bersedia untuk menyimpan dan menjaga keselamatan barang yang ditiptkan kepadanya, dan setiap saat dapat ditarik dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
- b. Tabungan Syariah Tabungan syariah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau yang dapat dipersamakan dengan itu. Penerimaan dana dalam bentuk tabungan digunakan dengan prinsip al-wadiah atau al-mudharabah atau *Trust financing/Trust Investment* yaitu perjanjian antara pemilik modal (uang atau barang) dengan pengusaha.
- c. Deposito Syariah Deposito berjangka, yakni simpanan yang penarikannya hanya

---

<sup>30</sup>Karim, A. Warman, Bank Islam, Analisis Fikih dan Keuangan. Edisi ketiga, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal 166

<sup>31</sup>Muhammad, Manajemen Dana Bank Syariah. (Yogyakarta: EKONOSIA, Fakultas Ekonomi UII, 2004), hal 53

dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan dan penerimaan dana ini berdasarkan prinsip al- mudharabah. Dengan prinsip ini, kepada deposan imbalan atas dasar pembagian keuntungan yang telah ditetapkan dan disetujui sebelumnya.

## **6. Laba**

### **a. Pengertian Laba**

Dalam sebuah bisnis pastinya laba adalah tujuan yang utama dalam setiap perusahaan. Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang di peroleh oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Pengertian laba secara umum adalah selisih biaya penghasilan diatas biaya modal selama satu periode akuntansi.

Laba operasional merupakan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha utama setelah di kurangi dengan biaya operasional pada periode tertentu. Laba operasi merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Menurut Soemarso laba merupakan selisih antara laba kotor dan beban usaha disebut laba usaha (income from operation) atau laba operasi (operating income).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Siti Fatimah, Pengaruh Pertumbuhan Simpanan Dana Pihak Ketiga Dan Pembiayaan Terhadap Laba Operasional, (Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 3 No. 11 (2014))

Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Pengertian laba yang dianut oleh organisasi akuntansi saat ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya. Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau net earning. Laba bersih adalah laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan rugi laba dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya.

#### **b. Laba dalam Islam**

Pengertian laba secara bahasa atau menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat ulama-ulama fiqh dapat disimpulkan bahwa laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang. Menyangkut tentang perdagangan dalam Al-Qur'an, diungkap dengan kata *tijarah* (perdagangan) yang berarti menebarkan modal untuk mendapat keuntungan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa (4) : 29

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu,



dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.<sup>33</sup>

Pada QS. An-Nisa ayat 29, meskipun pangkal ayat berbicara tentang larangan mengonsumsi harta dengan cara yang batil, namun dari makna ayat tersebut dapat kita tarik kaitannya dengan laba. Laba yang dapat bermakna pengambilan keuntungan dari perniagaan tersebut, menganjurkan agar kamu tidak mengambil keuntungan yang tinggi sehingga kamu memakan harta sesamamu (keuntungan) dengan cara yang batil. Oleh karena itu nantinya akan terjadi tidak meratanya keinginan memenuhi kebutuhan karena tidak dapat untuk membelinya. Artinya akan ada masyarakat yang tidak mampu membeli barang tersebut dengan harga yang relatif tinggi (pengambilan laba dalam tingkat yang tinggi), sehingga ada yang *terzholimi* dalam perniagaan tersebut. Pesan dari ayat ini adalah berkaitan dengan perdagangan. Perdagangan merupakan salah satu cara untuk memperoleh harta.<sup>34</sup>

Berikut ini beberapa aturan tentang laba dalam konsep islam:

1. Adanya harta (uang yang dikhususkan untuk perdagangan).
2. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan dasar unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber alam.

---

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma, 2009), hal.83

<sup>34</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Aya-Ayatt Ekonomi Al-Qur'an*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana), hal. 248

3. Memposisikan harta sebagai objek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan penambahan atau pengurangan jumlahnya

## **B. Penelitian Terdahulu**

### **1. Penelitian Yang Berakaitan Dengan Variabel Inflasi (X1)**

Pertama, dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Aldiansyah yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel BI Rate, NPF dan BOPO berpengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA.<sup>35</sup> Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peniulis adalah terdapat beberapa variabel independen yang tidak ada pada penelitian ini yaitu variabel DPK. Penelitian penulis tidak menggunakan variabel NPF dan BOPO pada penelitiannya. Tempat penelitian ini (variabel dependen) ini menggunakan bank umum syariah di indonesia sedangkan penelitian penulis tempat menggunakan PT Bank BNI Syariah. Persamaan dalam penelitian ini pada variabel dependen yaitu profitabilitas.

Kedua, dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Sahara melakukan

---

<sup>35</sup>Toufan Aldian Syah, :”Pengaruh inflasi, Bi Rate, NPF dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 6 No.1, Januari 2018, hal. 133-153

penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, dan Produk Domestik Bruto Terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia”. Metode *analisis* data yang digunakan adalah regresi linier. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi dan GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan suku bunga BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang ada.<sup>36</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, terdapat beberapa variabel independen yang tidak ada pada penelitian ini yaitu, variabel DPK. Penelitian penulis tidak menggunakan variabel produk domestik bruto pada penelitiannya. Tempat penelitian ini pada perusahaan 28 perbankan yang terdaftar di BEI, diambil dari tahun 2008 - 2010. Sedangkan pada penelitian penulis, tempat yang digunakan pada Bank BNI Syariah diambil dari 2014 - 2018. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada variabel dependen menggunakan profitabilitas.

Ketiga, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Akbar berjudul “Inflasi, *Gross Domestic Product (Gdp)*, *Capital Adequacy Ratio (Car)*, Dan *Finance To Deposit Ratio (Fdr)* Terhadap *Non Performing Financing (Npf)* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.” Ketika bank mendistribusikan keuangannya, bank akan selalu menghadapi risiko kredit. Risiko kredit timbul jika bank tidak dapat kembali dari pokok angsuran

---

<sup>36</sup>Ayu Yunita Sahara, “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, dan Produk Domestik Bruto Terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol 1 NO 1, 2013, hal 157-149.

pinjaman yang diberikannya. Dalam hal ini, tingkat pinjaman bermasalah dapat ditunjukkan dengan rasio Non Performing Financing (NPF) di bank syariah. Semakin rendah rasio NPF, semakin baik kondisi bank, karena tingkat pembiayaan bermasalah rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Syariah di Indonesia pada periode penelitian, dari 2010 hingga 2014. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 bank syariah yang terdaftar di bank-bank Indonesia dengan mengambil lima sampel bank syariah. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling.<sup>37</sup> Untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel ini, data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian dengan uji t menunjukkan bahwa variabel Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF), sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) adalah inflasi. Empat variabel berpengaruh secara simultan terhadap Non Performing Financing (NPF).

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Alim melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, dan BI Rate Terhadap

---

<sup>37</sup>Dinnul Alfian Akbar, “Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”, I-Economic Vol. 2. No.2 Desember 2016, hal 19-37.

ROA Bank Syariah di Indonesia”. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, variabel BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan variabel independen hanya berpengaruh sebesar 1,8% terhadap ROA.<sup>38</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, terdapat beberapa variabel independen yang tidak ada pada penelitian ini yaitu, variabel DPK, dan Modal. Tempat penelitian ini pada Bank Umum Syariah, diambil dari tahun 2008 – 2011. Sedangkan pada penelitian penulis, tempat yang digunakan pada Bank BNI Syariah diambil dari 2011 - 2018. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada variabel dependen menggunakan profitabilitas.

## **2. Penelitian Yang Berakaitan Dengan Variabel BI RATE (X2)**

Pertama, Jurnal Hidayati yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Adapun obyek penelitiannya meliputi 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah. Profitabilitas bank syariah merupakan variabel dependen, sedangkan inflasi, BI rate dan kurs merupakan variabel independen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan

---

<sup>38</sup>Syahrul Alim, “Anasis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap ROA Bank Syariah Di Indonesia”, *MODERNISASI* Vol 10 No 3, 2014, hal. 201-220.

kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan variabel BI rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.<sup>39</sup>Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, terdapat beberapa variabel independen yang tidak ada pada penelitian ini yaitu, variabel DPK, dan variabel modal. Pada penelitian penulis tidak ada variabel kurs. Tempat penelitian ini pada Bank Syariah yang ada di Indonesia. Sedangkan pada penelitian penulis, tempat yang digunakan pada Bank BNI Syariah. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada variabel dependen menggunakan profitabilitas.

Kedua, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Afiyati dan Topowijono yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016).” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap return saham di perusahaan food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016 baik secara simultan maupun parsial. Harga saham selalu mengalami fluktuasi tergantung tinggi rendahnya permintaan saham. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangan faktor ekonomi makro seperti inflasi, BI rate dan nilai tukar. Penelitian terdahulu yang digunakan untuk acuan pada penelitian ini adalah Purnomo & Widayati (2013), Suryanto & Kesuma (2013), Suyati (2015) Wiradharma & Sudjarni (2016) dan Ginting (2016) Jenis penelitian yang

---

<sup>39</sup>Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, Jurnal An-Nisbah, Vol. 01, No. 01, Oktober 2014, hal. 72-97.

dilakukan adalah penelitian explanatory (explanatory research) dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan data time series bulanan periode Januari 2013 - Desember 2016 dengan 11 perusahaan terpilih. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, BI rate dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara parsial, variabel inflasi dan BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham. Uji determinasi pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap return saham menunjukkan angka 21,2% yang berarti 78,8% dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>40</sup>

Ketiga, Ridhwan Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi, Terhadap Profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri di Indonesia”. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa simultan variabel suku bunga dan variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel independen menjelaskan pengaruh terhadap profitabilitas sebesar 60,8%, sedangkan sebesar 39,2% dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>41</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, terdapat beberapa variabel independen yang tidak ada pada penelitian ini

---

<sup>40</sup> Hidayat Tri Afyati dan Topowijono, *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)*, Jurnal Administrasi Bisnis, vol 61 no 2, 2018, hal. 144-151.

<sup>41</sup> Ridhwan, “Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri di Indonesia”, *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* Vol 01 No 11, 2016, hal 01-11

yaitu, variabel DPK, dan variabel modal. Tempat penelitian ini pada Bank Syariah Mandiri diambil pada tahun 2005 - 2013. Sedangkan pada penelitian penulis, tempat yang digunakan pada Bank BNI Syariah dan diambil pada tahun 2014 - 2018. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada variabel dependen menggunakan profitabilitas.

### **3. Penelitian Yang Berkaitan Dengan Variabel Dana Pihak Ketiga (X3)**

Pertama, jurnal penelitian yang ditulis oleh Setiawan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening”. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa NPF dan CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan, Dana Pihak Ketiga dan inflasi positif tidak signifikan terhadap pembiayaan. Dana Pihak Ketiga positif pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan kemudian CAR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Tapi, Pembiayaan tidak bisa memediasi inflasi karena variabel independen Dana Pihak Ketiga, CAR, dan NPF untuk Profitabilitas.<sup>42</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen yang tidak ada pada penelitian penulis yaitu, variabel CAR, dan variabel NPF, beserta

---

<sup>42</sup>Ulin Nuha Aji dan Astiwi Indriani, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening”, *Diponegoro Journal Of Management* Vol 1 No 1 2016, hal 1-11.



tahun dan tempat penelitian yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian ini tempat yang digunakan adalah 11 Bank Syariah di Indonesia Indonesia, diambil pada tahun 2011 – 2015, pada penelitian penulis tempat yang digunakan yaitu Bank BNI Syariah, data yang diambil pada tahun 2014 - 2018. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada variabel independen dana pihak ketiga, dan variabel dependen menggunakan profitabilitas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Santi melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Modal, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas LPD Kabupaten Badung.” Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Dana Pihak Ketiga, variabel modal dan variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Secara simultan seluruh variabel independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel dependen.<sup>43</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu terdapat beberapa variabel independen berbeda yaitu, risiko kredit dan likuiditas. Tempat dan tahun penelitian yang diambil juga berbeda. Pada penelitian penulis mengambil variabel independen dana pihak ketiga, modal, inflasi, dan BI *Rate*. Tempat dan tahun penelitian ini pada LPD se-Kabupaten Badung dan tahun penelitian 2011 – 2014. Pada penelitian penulis, tempat

---

<sup>43</sup>Febri Ayu Krisna Yanti dan Ni Putu Santi, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Modal, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas LPD Kabupaten Badung”, *E-Jurnal Manajemen Unud* Vol 4 No 12, 2015, hal 62-91

yang digunakan adalah Bank BNI Syariah, tahun penelitian yang akan diambil tahun 2014 - 2018. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada variabel dependen.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Sudarmin Parenrengi melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Bank”. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Dana Pihak Ketiga, dan variabel modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel penyaluran Kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA yaitu DPK.<sup>44</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, pada penelitian menggunakan variabel terdapat beberapa variabel independen yang tidak ada pada penelitian ini yaitu, variabel inflasi, dan variabel *BI Rate*, beserta tahun dan tempat penelitian yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian ini tempat yang digunakan adalah Bank Umum Syariah diambil pada tahun 2014 – 2017, pada penelitian penulis tempat yang digunakan yaitu Bank BNI Syariah, data yang diambil pada tahun 2011 - 2018. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada variabel independen dana pihak ketiga dan modal, serta variabel dependen menggunakan

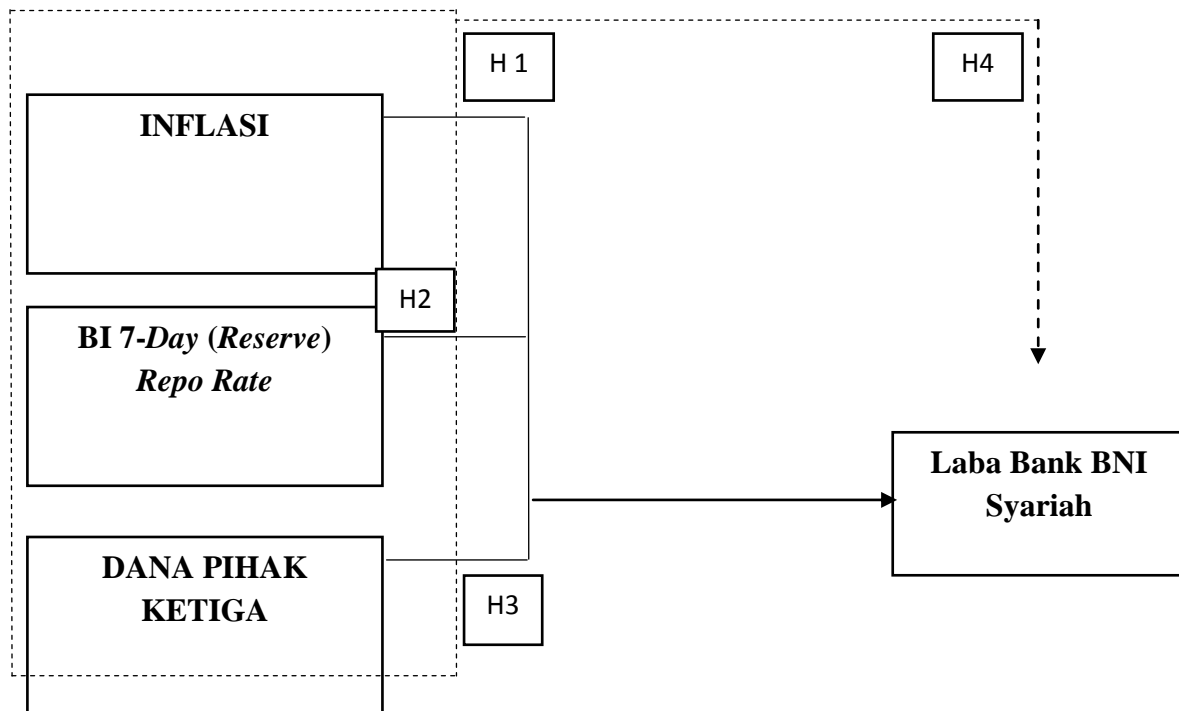
---

<sup>44</sup>Sudarmin Parenrengi dan Tyahya Whisnu, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Bank”, *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis* Vol 1 No 1, 2018, hal. 9-18

profitabilitas.

### C. Kerangka Konseptual

Dalam Penelitian ini, peneliti mencoba untuk menguji pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Laba Bank BNI Syariah.



Keterangan : —————>

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

- - - - ->

Pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama)

Catatan : Berdasarkan teori yang diangkat di dalam BAB II sub Kajian Teori dan BAB II sub penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan teori dan hasil penelitian terdahulu sebagai sandaran dan sebagai gambaran untuk melakukan riset pada ini supaya ditemukan hal yang berbeda. Maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

(X1), Pengaruh Inflasi terhadap pembiayaan di bank umum syariah berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Boediono<sup>45</sup> dan Sukirno<sup>46</sup> ditambah dengan penelitian terdahulu oleh dua jurnal yaitu yang ditulis oleh Aldian Syah<sup>47</sup> Yunita<sup>48</sup> dan Akbar.<sup>49</sup> Maka, menunjukkan jika inflasi naik, maka pembiayaan akan mengalami masalah. Dan jika inflasi terjaga atau rendah maka pembiayaan di bank umum syariah dapat berjalan dengan stabil.

(X2), Pengaruh BI 7-Day (*Reserve*) *Repo Rate* terhadap pembiayaan di bank umum syariah berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Karl dan Fair dalam “Ekonomi Moneter” suku bunga sendiri didefinisikan sebagai pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.<sup>50</sup> dengan penelitian terdahulu berupa dua jurnal yang ditulis oleh Amin<sup>51</sup> Hidayati<sup>52</sup> dan

---

<sup>45</sup>Boediono, *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*,..., hal. 161.

<sup>46</sup>Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*...., hal. 15

<sup>47</sup>Toufan Aldian Syah, :”Pengaruh inflasi, Bi Rate, NPF dan Bopo....,hal. 133-153

<sup>48</sup>Ayu Yunita Sahara, “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate...., hal. 149-157

<sup>49</sup>Dinnul Alfian Akba, Inflasi, *Gross Domesctic Product (Gdp)*...., hal. 19-37.

<sup>50</sup>Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*...., hal. 174.

<sup>51</sup>Syahrul Alim, “Anasis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap ROA....,hal 201-220

Afiyanti.<sup>53</sup> BI Rate sesuai dengan teori ekonomi moneter dengan harga yang stabil maka akan berdampak dengan pembiayaan yang baik, karena tingkat kepercayaan masyarakat yang terjaga, apalagi khususnya masyarakat yang mengacu pada rupiah, karena perjalanan BI Rate turut dipengaruhi oleh pasar asing.

(X3), Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap pembiayaan di bank umum syariah berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rivai dan Arviyan,<sup>54</sup> dengan penelitian terdahulu berupa jurnal yang ditulis oleh Setiawan<sup>55</sup> Ayu<sup>56</sup> dan Sudarmin<sup>57</sup> DPK merupakan suatu hal menjadi kebutuhan utama oleh sebuah perusahaan untuk mengembangkan diri, jika DPK yang diperoleh tinggi maka pembiayaan masyarakat juga akan semakin meninggi sejalan dengan tingkat kepercayaan masyarakat.

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, kajian teoritik, dan penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini mengkaji hipotesa penelitian sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** *Inflasi* berpengaruh terhadap Laba Bank BNI Syariah periode 2015-2018.

---

<sup>52</sup> Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs....*, 73

<sup>53</sup> Hidayat Tri Afiyanti, *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar....*, 144-151

<sup>54</sup> Vetizal Rivai dan Arviyan, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep....*, 579.

<sup>55</sup> Ulin Nuha Aji dan Astiwi Indriani, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital....", hal. 1-11.

<sup>56</sup> Febri Ayu Krisna Yanti dan Ni Putu Santi, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga....", hal. 62-91

<sup>57</sup> Sudarmin Perenrengi dan Tyahya Whisnu, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga....", hal. 9-18

**H<sub>2</sub>:** BI 7-Day (*Reserve*) *Repo Rate* berpengaruh terhadap Laba Bank BNI Syariah periode 2015-2018.

**H<sub>3</sub>:** Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Laba Bank BNI Syariah periode 2015-2018.

**H<sub>4</sub>:** *Inflasi*, BI 7-Day (*Reserve*) *Repo Rate*, dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Laba Bank BNI Syariah periode 2015-2018.